

## ILMU DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Ahmadi<sup>1)</sup>, Afroh Nailil Hikmah<sup>2)</sup> Agus Yudiawan<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Ahmadi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: [ahmadistityapis@gmail.com](mailto:ahmadistityapis@gmail.com)

<sup>2)</sup>Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: [afrohhikmah@gmail.com](mailto:afrohhikmah@gmail.com)

<sup>3)</sup>Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: [agusyudiawan@stainsorong.ac.id](mailto:agusyudiawan@stainsorong.ac.id)

### Abstract

This paper aims to understand the two basic concepts that are the focus of the discussion, namely science and religion through a philosophy of science approach. This approach assumes seeing the foundation that allows the development of theoretical arguments about the nature of science (knowledge, science) and religion studied in the basic concepts of Philosophy of Science. The Philosophy of Science that is meant must have been formulated in a contextual-humanist-sociological manner that is social salvation. So that it can make a significant contribution to humanity as a whole. Thus, the Philosophy of Science will dynamically always be in line with the main mission of Islam, namely rahmatan Lil 'ālamīn.

**Keywords** : Science, religion, philosophy of science.

Received Juni 14, 2021    Revised Juni 20, 2021    Accepted Juni 25, 2021

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Aristoteles manusia adalah makhluk yang berpikir (*animal rationale*). Arti sendiri *animal* adalah kemampuan-kemampuan dalam konteks penginderaan dan gerakan, sedangkan arti *rationale* adalah kemampuan-kemampuan dalam konteks akal dan kehendak. Karena manusia disebut makhluk yang berpikir inilah manifestasi dari sebuah proses yang memproduksi pengetahuan. Proses ini merupakan gerakan berpikir dengan menggunakan simbol yang merupakan abstraksi dari berbagai gejala dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan Susanne K. Langer, partisipasi manusia dalam jaringan simbolik ini merupakan cara untuk beradaptasi sepenuhnya dengan lingkungan alam. (Langer, 1954) Menurut Ernst Cassirer, proses simbolisasi manusia membuat manusia lebih tepat disebut makhluk simbolik (*animal symbolicum*) dan makhluk yang berpikir (*animal rationale*). (Kattsoff, 1992).

Proses berpikir manusia diawali oleh rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang menggejala di hadapannya dan menimbulkan kesangsian, keheranan atau kekaguman. Semakin banyak yang diketahui manusia, semakin banyak pertanyaan timbul. Proses pemenuhan rasa ingin tahu tersebut berlangsung secara simultan dan dialektis hingga membuahkan pengetahuan, yang pada dasarnya terbagi dalam tiga persoalan utama: Apakah yang ingin diketahui umat beragama? Bagaimanakah cara mendapatkan pengetahuan yang terintegrasi dengan agama? Dan apakah nilai dari ilmu pengetahuan dan agama tersebut bagi manusia?

Meskipun pertanyaan-pertanyaan tersebut terlihat sangat sederhana, akan tetapi persoalan yang hendak dipikirkan mencakup persoalan yang sangat asasi. Serangkaian jawaban yang diberikan atas ketiga pertanyaan tersebut dalam sejarah peradaban manusia telah menghasilkan beragam ilmu

pengetahuan hingga mampu menempatkan manusia dalam posisinya yang eksistensial dalam mengawal peradaban.

Makalah ini dengan segala keterbatasannya berusaha untuk meletakkan ilmu dan agama dalam perspektif filsafat ilmu, serta memposisikan berbagai aspek keilmuan dalam keterkaitan jalinan dengan fungsinya masing-masing. Sehingga pembahasan pertama akan diarahkan untuk mengkaji hakekat dan ruang lingkup ilmu dan agama. Selain itu, akan dibahas permasalahan utama yang masih terus bergulir dalam filsafat ilmu yakni pencarian kriteria yang dapat membedakan antara ilmu pengetahuan (science) dan yang bukan science. Dengan demikian diharapkan kerangka dasar untuk memahami filsafat ilmu akan dapat ditemukan.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan (library research). Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka baik daribuku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ilmu: Antara *Knowledge* dan *Science*

Untuk menghindari kerancuan semantik, maka sebelum pembahasan lebih lanjut perlu dijelaskan sinonim yang tepat untuk istilah *knowledge* dan *science* dalam kosa kata bahasa Indonesia. Dalam kamus Inggris-Indonesia, *knowledge* diartikan dengan pengetahuan; sedangkan *science* diartikan ilmu pengetahuan. (Shadily., 1996). Dalam hal ini, ada dua opsi: 1). Meskipun kedua istilah ini umum digunakan dalam kosakata bahasa Indonesia, namun memiliki beberapa kekurangan. Pertama, pengetahuan adalah istilah umum, dan sains adalah anggota (*spesies*) suatu kelompok (marga). Tampaknya jika pengetahuan adalah istilah umum dan sains adalah bagian darinya, itu tidak tepat; kedua, kata sifat sains adalah ilmiah, jadi apakah kata sifat yang digunakan pengetahuan ilmiah atau ke-ilmu-pengetahuan-an? Penggunaan kedua istilah ini sepertinya dipertanyakan. Pengetahuan ilmiah dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan, dalam bahasa Inggris ilmu pengetahuan identik dengan ilmu. Pada saat yang sama, pengetahuan ilmiah terlalu artifisial. Ketiga, penggunaan terminologi ilmiah tidak konsisten, biologi disebut ilmu hayati, dan fisika disebut ilmu alam. (Suriasumantri., 1990).

Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan terdiri dari dua istilah, yaitu ilmu dan pengetahuan. Seri dua kata ini cukup digunakan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kita tinggal menentukan mana yang identik dengan sains dan mana yang identik dengan pengetahuan. Tentu saja, lebih tepat menggunakan kata pengetahuan untuk *knowledge* dan ilmu untuk *science*. Oleh karena itu, *social sciences* diterjemahkan dengan ilmu-ilmu sosial dan *natural sciences* dengan ilmu-ilmu alam. Kedua ilmu ini termasuk humaniora (seni, filsafat, bahasa, dan sebagainya) termasuk ke dalam pengetahuan yang merupakan terminologi generik. Kata sifat dari ilmu adalah ilmiah atau keilmuan. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ilmiah (keilmuan) adalah metode ilmiah (keilmuan). Ahli dalam bidang keilmuan adalah ilmuwan. (Suriasumantri., 1990).

Adapun makna yang terkandung dalam kedua istilah tersebut juga terdapat perbedaan. Dalam KBBI *knowledge* (pengetahuan) memiliki dua arti 1). Segala sesuatu yang diketahui; 2) Segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Sedangkan

*science* (sains) memiliki tiga arti: 1). Ilmu pengetahuan pada umumnya; 2). pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan sebagainya; ilmu pengetahuan alam; (3) pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu. (Tim Penyusun, 2008). Pada dasarnya, menurut Suwardi, ilmu dipelajari langsung dari pengalaman, berdasarkan panca indera dan diproses secara spontan oleh akal. Pengetahuan sensorik spontan dan subjektif belum menggunakan metode yang jelas. (Endraswara, 2012) Pengetahuan yang diperoleh terkait dengan kebenaran, yaitu, meskipun belum diuji secara metodologi, penerapan antara hal-hal yang diketahui dan objek masih bercampur dengan naluri. (Anshari., 1992). Poedjawijatna memberikan penjelasan yang sama, yaitu pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, termasuk pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain. Pengalaman-pengalaman ini biasanya tidak diungkapkan dalam bahasa yang sesuai, tetapi diyakini benar dan diterima secara umum, disepakati dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini disebut pengetahuan. (Poedjawijatna, 1990).

Namun, jenis pengetahuan ini tidak dapat diklasifikasikan sebagai ilmu karena tidak diperdalam untuk mencari lebih banyak informasi tentang penyebabnya. Di sinilah perbedaan antara pengetahuan dan sains dimulai. (Darda, 2015). Secara etimologis, kata "sains" berasal dari bahasa latin "scientia", yang artinya mengetahui bahwa ia memiliki arti yang sama dengan bahasa Arab "'alîmā". *Science* (bahasa Inggris dan Perancis), *Wissenschaft* (bahasa Jerman), *Wetenschap* (bahasa Belanda). Oleh karena itu, antara sains dan sains, itu berarti pengetahuan (dalam arti umum) dalam etimologi. Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang tertentu yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan gejala tertentu dalam bidang ilmu tersebut. (Tim Penyusun, 2008) Intinya, pengetahuan adalah semua yang diketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk pengetahuan. Oleh karena itu, selain berbagai ilmu lain seperti seni, agama, ekonomi, dan biologi, ilmu pengetahuan juga merupakan bagian dari ilmu yang diketahui umat manusia. (Suriasumantri., 1990) Maka dalam pembahasan ini yang dimaksud *science* adalah sains/ilmu dimana keduanya tidak dibedakan.

Dari sudut pandang operasional, sains adalah upaya teratur secara rasionalitas dan prinsip manusia untuk menemukan informasi yang benar tentang pengetahuan. (Nasution, 1999) Menurut Endang Saifudin Anshari, sains adalah sejenis ilmu yang dibina secara sadar merealisasikan kebenaran atau objektivitas melalui cara tertentu yang disebut metode, dan hasilnya disusun secara tertib atau sistematis. (Anshari., 1992) Dari kedua definisi tersebut dapat dilihat perbedaan antara "pengetahuan" dan "sains", yaitu pengetahuan sengaja diperoleh manusia dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sains diwujudkan melalui upaya sadar manusia. Metode tertentu tidak hanya mengejar kepentingan praktis, tetapi juga mengejar kebenaran (objektivitas).

Perbedaan antara "pengetahuan" dan "sains", antara lain: 1). Pengetahuan sensorik atau *common sense* (pengetahuan), yaitu pengetahuan sensorik manusia yang ditangkap oleh manusia dalam aktivitas sehari-hari. (Atabik, 2014) 2). Pengetahuan ilmiah (*science* atau ilmu), yaitu pengetahuan yang diperoleh secara sistematis dan metodis. (Plomp, 1996) 3). Pengetahuan filosofis adalah pengetahuan yang diperoleh melalui berpikir, yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan alamiah, (Endraswara, 2012) 4). Pengetahuan teologis adalah pengetahuan agama yang diperoleh melalui doktrin atau wahyu. (Abdullah, 2020).

Pembahasan selanjutnya akan diarahkan untuk mengkaji pengetahuan ilmiah atau ilmu yang biasa disebut sains.

### **Science dalam Perspektif**

Menurut John Ziman, esensi sains pada dasarnya telah menjadi bagian penting dari pemikiran manusia, sehingga masalah keilmuan sebenarnya merupakan masalah kehidupan manusia itu sendiri. Lebih lanjut Ziman menjelaskan bahwa sains memberikan pemahaman yang jelas dan memandang segala sesuatu secara observasional, tepat, sistematis, akademis, logis, dan praktis. (J. Z. dalam C. Q. (Ed.), n.d.)

Namun kemudian pertanyaan yang muncul adalah apa saja ciri-ciri sains? Apa kriteria untuk menarik garis yang jelas antara sains dan non-ilmiah (pengetahuan lain)? Isu ini sudah lama diperdebatkan, dan proses pencarian patokan antara sains dan non-sains masih dalam proses, dan masih dibahas dalam penelitian filsafat ilmu. Untuk menentukan jawaban pertanyaan tersebut, para filosof mengembangkan beberapa metode yang disebut *scientific method*. (H. S. dalam M. C. and S. P. (Ed.), n.d.) Beberapa literaturpun ditulis untuk menjawab persoalan ini. Sehingga semua jawaban dengan semua keragaman dan perbedaan nampaknya sulit untuk diperhitungkan seluruhnya. Akan tetapi secara umum, beberapa penjelasan berikut paling tidak mencerminkan dan memberi gambaran akan realitas yang diperdebatkan.

*Pertama, sains adalah penguasaan lingkungan hidup manusia.* Definisi ini menurut Ziman, memiliki beberapa kekeliruan, karena menyamakan sains dengan hasilnya. (J. Z. dalam C. Q. (Ed.), n.d.) Selain itu, terdapat kerancuan antara sains dan teknologi. Dimana penekanannya pada penerapan pengetahuan ilmiah dan tidak memberi petunjuk tentang prosedur intelektual yang dipakai untuk dapat mencapai keberhasilan sains. Sehingga terkesan mencampur-adukkan antara ide konseptual dengan benda atau sesuatu yang material.

Sedangkan dalam perspektif eksistensial, berada sebagai manusia berarti memanusaiakan dunia. Proses humanisasi ini disebut “membudaya”, yakni usaha manusia untuk memakhlukkan alam dengan kebutuhan manusia. Hubungan antara usaha manusia dan kebutuhannya di dunia secara khusus dinyatakan dalam kebudayaan. Kata “*culture/cultura*” secara etimologis berasal dari kata “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, dan memelihara. (Snijders, 2004) Dalam perspektif agama, definisi “penguasaan” lingkungan hidup sangat destruktif. Karena sebagai makhluk yang membudaya, manusia berperan sebagai *khalifah* sekaligus ‘*abd*. Sebagai *khalifah*, manusia harus memakhlukkan alam untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. bukan menguasai alam dengan melakukan eksploitasi terhadap alam. Karena sebagai ‘*abd*, manusia membutuhkan alam dan harus mentaati hukum-hukum alam dengan segala yang ada di dalamnya sesuai arah dan kodrat alam.

Akan tetapi kecenderungan manusia lebih tertarik sebagai *khalifah* yang berkuasa dari pada menjadi ‘*abd*. Interaksi antara manusia dan alam telah menghasilkan sains dan teknologi. Akan tetapi pada saat yang bersamaan menjadi sumber ancaman baru bagi manusia ketika digunakan untuk tujuan-tujuan destruktif. Dari sini manusia menjadi makhluk dengan keunikan ironis, dimana musuh utamanya bukan lagi bencana alam atau binatang buas di hutan seperti musuh nenek moyang mereka dalam zaman “pra-peradaban” melainkan hasil kemampuannya sendiri. Harmonisasi alam dikacau-balaukan. Sehingga kebudayaan yang dihasilkan bukan “*natural culture*” tetapi “*unnatural culture*”. Padahal segala usaha manusia harus sesuai dengan orientasi yang hadir dalam alam. Sebagaimana

kebijaksanaan dari Stoa: “ikutilah arah kodrati alam”, (Hadiwijono., 1992) dan menurut Roger Bacon “kita tidak dapat memerintah alam, tetapi menaatinya”. (Snijders, 2004)

*Kedua, sains adalah kajian tentang dunia material.* Definisi ini memberikan batasan tegas antara ruang lingkup kajian sains dengan agama, dimana sains membatasi diri pada kejadian yang bersifat empiris. Obyek penelaahan sains meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pancaindra manusia. Berdasarkan obyek kajian tersebut, maka sains dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris, dimana obyek-obyek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang penelaahan sains. Inilah yang merupakan salah satu ciri sains yakni berorientasi kepada dunia empiris. (Snijders, 2004)

*Ketiga, sains adalah metode eksperimental.* Menurut AF. Chalmers, eksperimen adalah *an adequate basis for science*. (Chalmers, 2011) Eksperimen membedakan sains dari cara-cara yang lebih kuno dan spekulatif dalam mendekati obyeknya, namun eksperimen tidak sepenuhnya merupakan ciri metode ilmiah. (J. Z. dalam C. Q. (Ed)., n.d.) Meskipun demikian, tidak semua pengetahuan dapat disebut sains, karena cara mendapatkan sains harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut dinamakan metode ilmiah. Metode sendiri merupakan prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi merupakan pembahasan yang mengkaji peraturan-peraturan dan metode tersebut. Jadi metodologi ilmiah merupakan pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah. Metodologi ini secara filsafati merupakan pembahasan dalam epistemologi yang meliputi: 1). Apakah sumber pengetahuan? Apakah hakekat, jangkauan, dan ruang lingkup pengetahuan? Apakah manusia dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan? Sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untk ditangkap oleh manusia? (Suriasumantri., 1990).

Metode eksperimen ini pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari obyek pembahasan sains yang bersifat empiris. Proses kegiatan ilmiah dimulai ketika manusia mengamati sesuatu. Dari hasil pengamatan tersebut menimbulkan pertanyaan, dimana pertanyaan ini timbul disebabkan oleh adanya kontak manusia dengan dunia empiris. Jadi, proses kegiatan berpikir ini dimulai karena ada masalah. Dan karena masalah ini berasal dari dunia empiris, maka proses berpikir tersebut diarahkan pada pengamatan obyek yang bersangkutan, yang ada dalam dunia empiris pula. Jadi hanya obyek-obyek yang empirislah yang bisa dilakukan eksperimen. (Suriasumantri., 1990). *Keempat, sains sampai pada kebenaran melalui kesimpulan logis dari pengamatan empiris.* Sains menganggap obyek-obyek empiris yang menjadi bidang garapannya memiliki sifat keragaman, memperlihatkan sifat berulang dan semuanya memiliki keterkaitan secara teratur. Semua peristiwa tersebut tidak terjadi secara kebetulan namun setiap peristiwa memiliki pola yang tetap dan teratur. (Suriasumantri., 1990) Penjelasan ini umumnya didasarkan pada asas induksi, dimana sesuatu yang kelihatannya telah terjadi beberapa kali hampir dipastikan selalu terjadi dan dapat diperlakukan sebagai fakta dasar atau hukum yang memungkinkan dibangunnya suatu struktur teori yang kuat. Dari sini bisa ditarik sejumlah prosedur praktis, seperti menguji teori dengan “ramalan” mengenai hasil-hasil pengamatan di masa yang akan datang dan peneguhannya kemudian. (J. Z. dalam C. Q. (Ed)., n.d.).

Dengan demikian, sistematisasi rasa ingin tahu manusia yang terjelma dalam berbagai pertanyaan dipikirkan secara logis-induktif dan harus sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Kebenaran yang mampu dicapai oleh sains bukanlah satu-satunya kebenaran karena sifat kebenarannya adalah relatif. Selain sains, terdapat sumber kebenaran lainnya seperti filsafat yang akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

## Agama dalam Perspektif

Kata agama diartikan sebagai keyakinan atau hal-hal untuk ditaati. Dalam Islam, ada beberapa kata yang setara dengan kata "agama", yaitu: *al-Dîn*, *al-Millâh* dan *al-Syār'at*. Ahmad Daudy mengasosiasikan makna *al-Dîn* dengan kata *al-Hūdā* (petunjuk). (Ahmad Daudy, 1997) Hal ini menunjukkan bahwa agama adalah seperangkat pedoman atau petunjuk bagi setiap pemeluk agama. Muhammad Abdullah Darraz (Muhammad Abdullah Darraz) mengartikan agama (*al-Dîn*) sebagai: "Percaya pada keberadaan (wujud) Dzat yang Maha Ghaib, Dia memiliki Kehendak, Dia berhak mengatur segala hal yang berkaitan dengan takdir. dari umat manusia. Kepercayaan pada eksistensi kewujudan Dzat yang Maha Kuasa akan menginspirasi untuk beribadah dan mengekspresikan perasaan takut (*khāūf*) dan harapan (*ṭamā'*) dalam bentuk kepatuhan, Agama juga bisa diartikan sebagai sebuah keyakinan tentang suatu kewujudan Tuhan sebagai Dzat yang Maha Kuasa yang layak untuk ditaati dan disembah.(Abd. Wahid, 2012).

Menurut Musa Asy'arie, hakikat agama adalah membebaskan manusia dari penderitaan untuk pemeluknya. Sehingga mereka dapat mandiri dalam berketuhanan yang tercermin dari ketaatan pada hukum Tuhan, saling mencintai, bersikap adil, dan melindungi diri dari perilaku buruk untuk meraih kebahagiaan. Karena dasar etika agama bertentangan akhlak mulia. Dalam implementasinya, institusi sosial dan keagamaan yang bersumber dari etika agama sebenarnya merupakan sumber perlawanan terhadap tirani dan ketidakadilan. (Asy'arie., 2002). Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia untuk merealisasikan keharmonisan. Dengan agama, suatu komunitas bisa saling mencintai meski mereka berbeda keyakinan dalam beragama. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya merupakan interaksi antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga membutuhkan sikap cinta, sekalipun berbeda agama. Oleh karena itu makna agama bisa diartikan sangat luas, termasuk sebagai wadah untuk meningkatkan simpati kepada manusia. Dengan kata lain, agama tidak hanya mengatur ritualitas manusia kepada Tuhan, tetapi juga mengatur cara manusia menjalani kehidupan yang lebih baik dengan saling mencintai.(Abd. Wahid, 2012)

Berkaitan dengan korelasi antara ilmu dan agama dalam perspektif filsafat, ada tiga hal yang menjadi alat manusia untuk mencari kebenaran yaitu: Filsafat, ilmu dan agama. Sekalipun tujuan ketiga aspek ini adalah untuk mencari kebenaran, namun tidak dapat diklasifikasikan sebagai hal yang sama (sinonim). Secara umum, filsafat dianggap sangat bebas karena berpikir tanpa batas.(Lorens Bagus, 1996) Agama menawarkan wahyu / inspirasi dari apa yang diyakini dari Tuhan. Dari perspektif agama, segala sesuatu yang berasal dari Tuhan adalah kebenaran yang absolut tidak dapat disangkal. Pada saat yang sama, ilmu adalah cara untuk menemukan kebenaran. Antara filsafat dan ilmu, tidak ada satupun tokoh sentral seperti agama yang semuanya berpusat pada Tuhan.(Daniel Djuned, 2004). Dengan kata lain bahwa setiap masalah yang dihadapi manusia akan menggunakan ketiganya (ilmu, agama dan filsafat) untuk menyelesaikannya. Beberapa pakar agama menggunakan filsafat dan ilmu sebagai alat untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama, sehingga kebenaran tentang agama semakin kuat. Pada saat yang sama, para filsuf melihat pemikiran agama yang mendalam, yang memungkinkan para filsuf memperoleh kebenaran yang paling dasar. Pada saat yang sama juga, sains sebenarnya adalah alat yang sangat sederhana karena dapat digunakan oleh semua orang dengan kemampuan masing-masing. Ketiga aspek tersebut sangat urgen bagi setiap orang untuk memahami ilmu, agama dan filsafat tersebut, karena setiap orang mutlak perlu memahami permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

## Filsafat: Sebuah Definisi Filosofis

Filsafat tidaklah mudah untuk didefinisikan. Menurut M. Hatta, pengertian filsafat lebih baik tidak dibicarakan lebih dahulu, karena setelah membaca dan mempelajari lebih lanjut, filsafat akan dapat dimengerti dengan sendirinya. Makna filsafat tidak akan menjadi jelas melalui uraian-uraian yang diberikan dalam suatu pengantar. Pengertian filsafat baru dapat dimengerti setelah studi lebih lanjut. Sehingga yang dapat dilakukan dan itu dicoba dalam tulisan ini adalah memperkenalkan filsafat sebagai bagian dari usaha manusia untuk memahami dunia. (Hatta, 1986). Membicarakan filsafat, dapat dilihat dari tiga segi; *Pertama*, secara praktis. Filsafat berarti berpikir atau alam pikiran. Akan tetapi tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Karena berfilsafat berarti berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh tentang hakekat segala sesuatu. Sehingga, meskipun semua manusia berpikir tetapi tidak semua manusia secara otomatis adalah seorang filosof. (Bakri, 1986).

*Kedua*, secara semantik. Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* (dari kata *philein* yang artinya mencintai, atau *philia* yang berarti cinta; dan *sophia* yang berarti kearifan atau kebijaksanaan). Jadi *philosophia* berarti mencintai kebijaksanaan. (Anshari., 1992) Akan tetapi arti tersebut belum menampakkan hakekat filsafat yang sebenarnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Poedjawijatna bahwa *philia* yang berarti cinta bermakna ingin, dan oleh karena itu berusaha ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkannya; sedangkan *sophia* yang berarti kebijaksanaan mempunyai arti mengerti secara menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian orang yang mencintai kebijaksanaan akan berusaha secara aktif untuk mendapatkannya (kebijaksanaan). Berdasarkan definisi tersebut maka filsafat ialah keinginan mendalam untuk mendapatkan kebijaksanaan atau untuk menjadi bijaksana. Dan seorang filosof adalah orang yang sedang berusaha mendapatkan kebijaksanaan. (Poedjawijatna, 1990).

*Ketiga*, secara terminologis. Terdapat keragaman definisi filsafat yang diberikan oleh para ahli dalam beberapa literatur dengan berbagai sudut pandang masing-masing. Sehingga semua keragaman dan perbedaan nampaknya sulit untuk diperhitungkan seluruhnya. Akan tetapi secara umum, beberapa definisi berikut dapat memberi gambaran tentang filsafat. Menurut Franz Magnis-Suseno, filsafat adalah kegiatan orang yang ber-theoria. Dengan merujuk pada pemikiran Plato dan Aristoteles, Magnis menjelaskan bahwa theoria bukan berarti pandangan teoritis terhadap suatu masalah. Theoria bagi orang Yunani adalah “memandang”, merenungkan realitas abadi, realitas yang tak berubah yakni realitas Ilahi. Dalam teori manusia mengarahkan diri kepada realitas yang abadi realitas yang mengatasinya sehingga memperoleh sophia (kebijaksanaan). Jadi manusia yang ber-theoria disebut seorang philo-sophos (seorang pecinta kebijaksanaan), seorang filosof. Jadi filsafat adalah kegiatan memandang penuh kagum hal-hal yang abadi-Ilahi. (Magnis-Suseno, 2009).

Dalam pandangan A. Setyo Wibowo, *philosophia* adalah sebuah kebaikan yang datang dari para dewa. Ketika manusia memikirkan dirinya sebagai makhluk *mortal* (bisa mati seperti binatang dan tumbuhan), maka manusia menemukan diri dalam hasrat keilahan, menikmati keabadian dan immortalitas penuh bahagia yang menjadi kodrat keilahan. Dalam artian ini, menjadi filosof tidak berarti memiliki *sophia* (kebijaksanaan), melainkan bergerak dalam situasi tidak tahu (*ignorantia*) menuju situasi menjadi tahu. Sehingga secara definitif, filosof adalah orang yang tahu bahwa ia sedang mencari tahu. (Wibowo, 2010)

Filsafat merupakan hasil “menjadi” sadarnya manusia mengenai dirinya sendiri sebagai pemikir, dan “menjadi” kritisnya manusia terhadap diri sendiri sebagai pemikir di dalam dunia yang dipikirkannya. Konsekwensinya, perbincangan filsafat tidak hanya seputar dunia saja, melainkan kegiatan berpikir itu sendiri. Karena itu filsafat merupakan pemikiran tentang hal-hal yang dipikirkan sekaligus pemikiran itu sendiri yang dilakukan oleh pemikir. Melalui pemikiran tersebut diharapkan sampai pada rahasia kehidupan. (Kattsoff, 1992).

Pemikiran para filosof pada umumnya bersifat hipotesis, sebab apa yang dieksplorasi adalah hal-hal yang terlampaui dalam hingga tak mungkin dibuktikan, hanya mungkin diargumentasikan. Oleh karena itu dikatakan oleh Louis O. Kattsoff (Kattsoff, 1992) bahwa “filsafat tidak membuat roti”, tapi menyiapkan tungkunya, menyisihkan noda-noda dari tepungnya, menambah takaran bumbunya, dan mengangkat roti dari tungku pada waktu yang tepat. Artinya, tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, mengajukan kritik dan menilai pengetahuan tersebut, menemukan hakekatnya, dan mengatur semua itu dalam bentuk yang sistematis. Adapun definisi yang menggambarkan tentang metode berpikir dalam filsafat, antara lain berasal dari Fuad Hasan. Filsafat adalah ikhtiar manusia untuk memahami berbagai manifestasi kenyataan melalui upaya berpikir sistematis (*systema*: ketaraturan, tatanan, saling keterkaitan), kritis (*kritikos*: kemampuan menilai; *kritein*: memilah-milah), dan radikal (*radix*: akar). (Hasan, 2001) Sedangkan menurut Endang Saefuddin Ansari, filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami secara radikal dan integral serta sistematis hakekat Tuhan, manusia, dan alam serta sikap manusia sebagai konsekwensi dari pemahamannya tersebut. (Anshari., 1992) Sementara Hasbullah Bakri mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu. (Bakri, 1986).

Sebagai sebuah ilmu, filsafat berbeda dengan sains. Jika sains membatasi obyek kajiannya pada alam yang dapat diamati secara empiris dan eksperimental, menyelidiki obyeknya dengan pertanyaan “bagaimana” dan “apa sebabnya”. Maka filsafat dengan petualangan intelektual ingin mencari apa hakekat yang sebenarnya dari sesuatu itu bukan sebab dan akibatnya menggunakan pertanyaan “apa itu”, “dari mana”, dan “ke mana”. Hal ini juga berimplikasi pada pencapaian kebenaran, dimana kebenaran sains bersifat positif, sedangkan kebenaran filsafat bersifat spekulatif (dugaan yang tak dapat dibuktikan secara empiris, riset, dan ekperimental). Jadi kebenaran yang mampu dicapai oleh sains dan filsafat sama-sama bersifat relatif. (Ginting & Helmi, 2008).

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa obyek kajian filsafat terbagi dua; yakni obyek materia dan obyek forma. Obyek materia filsafat (lapangan pembahasan) adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, meliputi: alam, manusia, dan Tuhan. Sedangkan obyek forma dalam filsafat (sudut pandang atau pendekatan) adalah refleksi rasional, kritis, bebas, radikal, dan holistik. Selain itu, dari definisi tersebut juga menunjukkan perbedaan antara sains dengan filsafat baik secara ontologi, epistemologi, maupun aksiologinya. Di dalam filsafat yang dimaksud refleksi adalah perenungan mendalam tentang segala hal yang mendasar dalam kehidupan. Perenungan tersebut bersifat mendasar dan spekulatif, maka ketika berada dalam alam filosofis membuat kita terus menerus mencari dan tak akan pernah final. Tentang suatu masalah asasi yang sama terdapat berbagai jawaban filsafat dari para filosof yang berbeda-beda, sesuai dan sejalan dengan titik tolaknya masing-masing. Refleksifitas yang terjadi bersifat *self-cancelling*

(membatalkan pernyataan) yang pernah dibuat filosof sebelumnya. Masing-masing memiliki ketajaman dan kecerdasan yang mengalir wajar hingga gagasan-gagasan yang rumit dan mendalam terasa masuk akal. Pemikiran filsafat berdasarkan argumentasi rasional. Jadi ukuran kebenaran terletak pada argumentasinya yang lebih mendalam jika dibandingkan dengan argumentasi lain atau lebih mampu memberikan penjelasan tentang kompleksitas suatu permasalahan dari pada yang lainnya yakni memiliki daya penjelasan (*explanatory power*) lebih besar. (Gaarder., 2013).

Dengan demikian kajian pokok filsafat pada mulanya meliputi tiga segi yakni logika, etika, dan estetika. Kemudian bertambah lagi metafisika dan politik. Kelima cabang ini berkembang lagi dan mencakup antara lain: logika, etika, estetika, metafisika, epistemologi (filsafat pengetahuan), dan filsafat-filsafat khusus (filsafat agama, politik, pendidikan, hukum, sejarah, manusia, dan lain-lain. Pembahasan selanjutnya akan diarahkan untuk mengkaji epistemologi (filsafat pengetahuan). (Suriasumantri., 1990).

### **Filsafat Ilmu**

Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakekat ilmu (pengetahuan ilmiah). Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang memiliki ciri-ciri tertentu. Meskipun secara metodologis ilmu tidak membedakan antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, namun karena permasalahan-permasalahan teknis yang bersifat khas, maka filsafat ilmu sering dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dan filsafat ilmu-ilmu sosial dan tidak mencirikan cabang filsafat yang bersifat otonom. (Suriasumantri., 1990). Ruang lingkup filsafat ilmu sangat luas meliputi hampir seluruh ilmu. Menurut para ahli, ruang lingkup filsafat ilmu bisa dikategorikan menjadi empat: 1). Tentang hal mengerti, syarat-syaratnya dan metode-metodenya, 2). Tentang ada dan tidak ada, 3). Menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, 3) Hakekat manusia dan hubungannya dengan sesama makhluk lain, 4). Tuhan tidak dikecualikan. (Endraswara, 2012). Meskipun demikian jika dipetakan sebagaimana filsafat pada umumnya filsafat ilmu memiliki dua obyek yakni obyek materia dan obyek forma. Obyek materia filsafat ilmu adalah fakta dan kebenaran dalam semua disiplin ilmu. Dengan kata lain obyek materia filsafat ilmu adalah ilmu itu sendiri. Sedangkan obyek forma (sudut pandang atau pendekatan) dalam filsafat ilmu adalah hakekat ilmu artinya menaruh perhatian terhadap problem mendasar ilmu, seperti apa hakekat ilmu, bagaimana cara mendapatkannya, dan nilai gunanya apa. (Muhadjir, 1998). Persoalan pertama berkaitan dengan landasan *ontologi*, yang kedua *epistemologi*, dan yang ketiga *aksiologi*. Semua ilmu memiliki ketiga landasan ini, meskipun manifestasinya berbeda-beda sejauh ketiga landasan tersebut dikembangkan dan dilaksanakan. Ketiga hal tersebut akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

### **Ontologi**

*Ontologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *ontos* yang berarti *being*, dan *logos* yang berarti *ilmu*. Jadi ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan). Ontologi juga bisa disebut sebagai ilmu tentang “yang ada”. (Muhadjir, 1998) Yang dimaksud “ada” adalah dari dan akan ke mana ada itu. Secara terminologis, *ontologi* ialah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan *ultimate reality*. (Endraswara, 2012)

Ontologi merupakan salah satu obyek kajian filsafat yang paling kuno, dimana peletak dasar ontologi adalah Thales seorang filosof Yunani yang mempertanyakan tentang realitas

yang ada (*arche* alam). Pada masanya, orang belum membedakan apa yang nampak (*appearance*) dengan kenyataan (*reality*). Akan tetapi Thales dengan kontemplasi yang dia lakukan sampai pada sebuah kesimpulan tentang *arche*: *sangkan paran* alam semesta.

Adapun hal-hal yang terkait dengan ontologi adalah yang ada (*being*) yakni eksistensi ilmu; kenyataan/realitas (*reality*): fenomena yang didukung oleh data yang mantap; eksistensi (*existence*): keadaan fenomena yang sesungguhnya yang secara hakiki tampak dan tidak tampak ; esensi (*essence*): pokok atau dasar sebuah ilmu yang lekat dalam suatu ilmu; substansi (*substance*): membicarakan isi dan makna suatu ilmu bagi kehidupan manusia; perubahan (*change*): ilmu mengalami perubahan menuju kesempurnaan; tunggal (*one*) dan jamak (*many*): sebuah kondisi fenomena ilmu yang terbagi menjadi dua hal itu.(Kattsoff, 1992). Pembahasan dalam ontologi umumnya dilakukan oleh filsafat metafisika dengan mempertanyakan tentang yang ada, tentang apakah hakekat kenyataan. Dengan bahasa yang sederhana bisa dikatakan bahwa yang dimaksud dengan ontologi adalah apa hakekat yang akan dikaji dalam ilmu.(Muhadjir, 1998).

### Epistemologi

Kata epistemologi terdiri dari dua kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan (*knowledge*) dan *logos* yang berarti “studi tentang” atau “teori tentang”. Oleh karena itu epistemologi juga sering disebut teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*) Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang sumber pengetahuan yakni batasan, dasar dan fondasi, alat, tolok ukur, keabsahan, validitas, kebenaran ilmu, dan pengetahuan manusia. Dengan pengertian ini, epistemologi tentu saja menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan ”kebenaran” macam apa yang dianggap harus diterima dan apa yang harus ditolak.(Fanani, 2009).

Pada dasarnya epistemologi berkaitan dengan pertanyaan tentang pengetahuan, terutama dilatarbelakangi oleh ketidakmungkinan manusia untuk mempunyai pengetahuan yang benar. Sehingga epistemologi berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan filsafat tersebut tentang asal-usul, asumsi dasar, sifat-sifat dan bagaimana memperoleh pengetahuan yang benar. Pertanyaan-pertanyaan itu menjadi penentu penting dalam menentukan sebuah model filsafat. Dengan demikian epistemologi ilmu meliputi sumber, sarana, dan tata cara untuk mendapatkan pengetahuan. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah “bagaimanakah cara memperoleh pengetahuan? (Fanani, 2010). Dan di dalam pembahasan epistemologi inilah terjelma berbagai metode untuk memperoleh pengetahuan di antaranya adalah: rasionalisme, empirisme, positivisme dan intuisiisme serta masih banyak lagi aliran lain seperti kritisisme, idealisme, pragmatisme, fenomenologi dan eksistensialisme, dan lain-lain.(Kattsoff, 1992).

Adapun persoalan utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing. Demikian halnya yang dihadapi epistemologi keilmuan yakni bagaimana menyusun pengetahuan yang benar untuk menjawab permasalahan mengenai dunia empiris yang akan digunakan sebagai alat untuk meramalkan dan mengontrol gejala alam.(Wilujeng & Diponegoro, 2015)

### Aksiologi

Aksiologi adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *axios* yang berarti nilai, sesuai atau wajar, dan *logos* yang berarti ilmu. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya atau nilai guna suatu ilmu. Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (*values*) yang

bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan. (Endraswara, 2012). Nilai sebuah ilmu tidak bisa dilepaskan dari kegunaannya. Aksiologi memberikan jawaban untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan. Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah nilai. Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan nilai. Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma nilai. (Endraswara, 2012).

Aksiologi ini penting karena pada kenyataannya tidak semua orang yang memiliki ilmu tinggi berbanding lurus dengan perilakunya yang baik. Justru yang seringkali terjadi adalah sebaliknya. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa peradaban manusia sangat berhutang kepada ilmu dan teknologi. Berkat kemajuan dalam bidang ini telah mampu meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Akan tetapi pada sisi lain, ilmu juga membawa malapetaka dan kesengsaraan. (Abd. Wahid, 2012). Sejak dalam tahap-tahap pertama pertumbuhannya, ilmu sudah dikaitkan dengan tujuan perang. Ilmu bukan saja digunakan untuk menguasai alam melainkan juga untuk memerangi sesama manusia dan menguasai mereka. Bukan saja bermacam-macam senjata pembunuh berhasil dikembangkan namun juga berbagai teknik penyiksaan dan cara memperbudak massa. Di pihak lain, perkembangan ilmu sering melupakan faktor kemanusiaan. Ilmu bukan saja menimbulkan gejala dehumanisasi, melainkan juga kemungkinan mengubah hakekat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, ilmu bukan lagi sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri. (Suriasumantri., 1990). Sebenarnya nilai ilmu itu tidak ada yang sia-sia kalau dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya di jalan yang benar. Oleh karena itu, dalam kaca mata aksiologi, ilmu tidak lagi bebas nilai. Artinya pada batas-batas tertentu, kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat, sehingga nilai kegunaan memberi kontribusi penting bagi kemanusiaan. (Muslih, 2016).

### **Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu**

Diskursus ilmu dan agama dalam perspektif filsafat ilmu sebagai basis kemaslahatan bagi kemanusiaan. Karena perkembangan keduanya sejalan dengan peradaban manusia, dengan kata lain ilmu pengetahuan dan mengamalkan ajaran agama harus dilaksanakan untuk menjadikan kehidupan manusia lebih beradab, ilmu membuat manusia lebih rasional, dan agama memungkinkan manusia menghargai nilai-nilai spiritual. Ilmu pengetahuan sejauh ini merupakan ilmu yang paling dapat diandalkan. Selain itu, penerapan ilmu pengetahuan lebih lanjut dalam bidang teknologi telah menghasilkan berbagai alat yang dapat mempermudah atau bahkan memperpanjang usia harapan hidup manusia. Bahkan aktivitas kehidupan beragama tidak terlepas dari intervensi teknologi (misalnya, jamaah membutuhkan waktu yang relatif singkat setelah menemukan pesawat terbang). (Wijaya, 2006) Meskipun demikian, rasionalisasi terhadap ajaran agama yang berlebihan dapat menimbulkan kerancuan, tetapi sampai batas tertentu ajaran agama itu sendiri mengandung unsur rasional. Dalam pengertian ini, sains dapat memberikan kontribusi bagi penganut agama dan lebih jauh meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang agama dengan cara yang lebih rasional dan tidak terjerembab dalam mistik dan takhayul semata. (Siswati, 2017)

Menurut Bertocci seorang pakar filsafat, menyatakan korelasi antara ilmu dan agama hanya berbeda dalam sudut pandang. Seseorang bisa menjadi ilmuwan yang andal atau pemeluk agama yang taat tanpa menderita gangguan fisik atau mental. Sejauh ini belum

ditemukan kasus psikosomatis karena masyarakatnya mahir dalam bidang ilmu tertentu dan gemar beribadah. Faktanya, ada kecenderungan bahwa semakin luas dan dalam pemahaman seseorang terhadap suatu pengetahuan, maka semakin merasa akan semakin bodoh dan tidak ada apa-apa karena di atas langit masih ada langit. Oleh karena itu, semakin kuat ia menyadari bahwa ada kekuatan yang Maha Kuasa yang mengendalikan alam semesta secara teratur sesuai perintah-Nya. (Bertocci, 1955).

Ilmu dan agama akan terus berkembang, dan saling mempengaruhi akan menjadi hal yang wajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan dan metodenya telah menghasilkan banyak ilmu baru yang sangat berguna bagi kemaslahatan manusia. Pada saat yang sama, pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap agama seringkali berfluktuasi, seringkali mereduksi doktrin agama dan rawan konflik. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah konkrit yang harus diambil untuk mencapai tujuan hidup manusia melalui agama untuk mewujudkan perdamaian, kebahagiaan lahir dan batin di dunia ini dan seterusnya. Langkah-langkah ini meliputi:

1. Agama adalah sistem terbuka, fanatisme dan eksklusivitas harus dihindari. Pemeluk agama harus mau menerima kritik dari dalam dan luar lingkungan keagamaannya (agama lain, sains, filsafat, dan akal sehat). Karena hanya dengan kritik, orang lebih cenderung menemukan kelemahan dan melakukan perbaikan.
2. Ilmu hermeneutika perlu dipelajari bagi orang yang ingin mendalami agama. Karena ayat-ayat dalam kitab suci dari agama berupa teks yang berasal dari masa lalu. Maka perlu mengkontekstualisasikan dan mengaktualisasikan makna dan penjelasannya didasarkan pada pengalaman saat ini. (Ankersmit, 1987) Dialektika antara teks, konteks dan wacana harus dilanjutkan dengan mempertimbangkan konteks kemunculan teks tersebut (*asbābun nuzūl, setting social*). Karena kitab suci dianggap sebagai pembicara; pembaca adalah pendengar. Dialog akan berjalan dengan baik ketika audiens memiliki reaksi yang spesifik, mengetahui poin utamanya, dan reaksinya sejalan dengan niat pembicara. (Ankersmit, 1987)
3. Pemeluk agama perlu memahami bahwa dalam memahami ajaran agama, sering terjadi perbedaan interpretasi untuk menghindari *truth claim* atas pemahaman atau interpretasi terhadap ajaran agama. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kasus merasa paling benar dalam beragama, misalnya: sesama muslim melihat bahwa orang lain yang bukan muslim adalah sesat; atau sesama kristen melihat bahwa orang lain yang belum beragama kristen adalah sesat. (Uin & Makassar, n.d.)
4. Pengenalan terhadap doktrin agama lain bukanlah hal yang berbahaya, melainkan hal yang benar. Mempelajari agama lain, setidaknya sebagai ilmu untuk mencegah orang menilai agama lain secara apriori. Penilaian yang didasarkan pada ketidaktahuan dan kebencian hanya akan membuat pemeluk agama terlihat bodoh dan tidak bertanggung jawab. (Muzakkir, 2008)

Moralitas agama memungkinkan pemeluk agama untuk saling memahami dan menyapa, sehingga setiap agama perlu mengajarkannya. Jika gagal dalam memahami perbedaan keyakinan agama, maka seringkali menimbulkan konflik dan perpecahan dalam umat beragama. Sehingga ceramah agama yang mendiskreditkan paradigma agama lain misalnya sangat tidak etis bagi manusia yang memiliki rasional. (Bagir, Z.A., 2005)

## **PENUTUP**

Diskursus di atas bukan dimaksudkan untuk memberikan konsep filsafat ilmu secara holistik, melainkan hanya sekedar memberikan sumbangan pemikiran untuk memahami kerangka dasar filsafat ilmu. Dimana bagi dunia ilmu pengetahuan, filsafat paling tidak berguna untuk dapat bersikap kritis terhadap asumsi-asumsi dasar yang biasanya digunakan tanpa dipertanyakan, juga

waspada terhadap konsekwensi-konsekwensi lebih jauh, lebih luas dan lebih abstrak dari temuan-temuan ilmiah. Filsafat penting untuk menghindari bahaya kenaifan-empirik-teknis, yaitu anggapan seakan-akan kehidupan manusia hanyalah soal data dan urusan teknis.

Antara ilmu, agama dan filsafat memiliki hubungan yang sangat erat. Ini didasarkan pada tujuan ketiganya yang sama-sama mencari kebenaran. Ketiganya saling terkait secara horizontal, namun secara vertikal hanya agama yang memilikinya. Selain hubungan horizontal dengan filsafat dan ilmu, hanya agamalah yang memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan. Maka dengan selesainya pembahasan ini, bukan berarti bahasan tentang permasalahan tersebut telah selesai dan sempurna, namun masih banyak persoalan yang belum diuraikan dan masih membutuhkan studi analitik lebih lanjut. Akhirnya kepada Allah juga segalanya akan kembali.

#### DAFTAR PUSTAKA [11 PT]

- (Ed.), H. S. dalam M. C. and S. P. (n.d.). *“Scientific Method” dalam The Routledge Companion to Philosophy of Science*. Routledge.
- (Ed.), J. Z. dalam C. Q. (n.d.). *“Hakekat Ilmu Pengetahuan” terjemahan dari What is Science? Oleh Bosco Carvalo, dkk. Dalam Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*. Yayasan obor Indonesia.
- Abd. Wahid. (2012). Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu. *Jurnal Substantia*, 14(2), 224–231.
- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>
- Ahmad Daudy. (1997). *Kuliah Aqidah Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Ankersmit, F. R. (1987). *Refleksi tentang Sejarah, judul asli Denken over geschiedenis, diterjemahkan oleh Dick Hartoko*. PT Gramedia, Jakarta.
- Anshari., E. S. (1992). *Ilmu Filsafat dan Agama*. Bina Ilmu.
- Asy'arie., M. (2002). *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. (Yogyakarta: LESFI).
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu. *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, 2(1), 253–271.
- Bagir, Z.A., E. al. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. PT. Mizan Pustaka.
- Bakri, H. (1986). *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Wijaya.
- Bertocci, P. A. (1955). *Introduction to the Philosophy of Religion*. Prentice Hall, Inc., New York.
- Chalmers, A. (2011). *What is this thing Called Science?* New York: Open University Press.
- Daniel Djuned. (2004). *“Konflik Keagamaan dan Solusinya” dalam Syamsul Rijal et.al, Filsafat, Agama dan Realitas Sosial*,. (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry).
- Darda, A. (2015). *Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia*. 1, 40.
- Endraswara, S. (2012). *Filsafat Ilmu*. CAPS.
- Fanani, M. (2009). *Ilmu Ushul Fiqh di Mata Filsafat Ilmu*. Semarang: Walisongo Press.
- Fanani, M. (2010). *Fiqh Kontruksi Madani Hukum Islam di Dunia Modern*. LKiS.
- Fauzi, N., & Chudzaifah, I. (2019). Pandangan dan Kontribusi Islam terhadap Perkembangan Sains. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-8.
- Gaarder., B. S. dalam J. (2013). *“Filsafat dan Pengalaman” sebuah pengantar dalam Dunia Sophie*. Mizan.
- Ginting, P., & Helmi, S. (2008). Filsafat Ilmu dan Metode Riset. In *USU Press* (Issue March).
- Hadiwijono., H. (1992). *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Kanasius.
- Hasan, F. (2001). *Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hatta, M. (1986). *Alam Pikiran Yunani*. UI Press.

- Kattsoff, L. O. (1992). *Pengantar Filsafat. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dari "Elements of Philosophy."* Tiara Wacana.
- Langer, S. K. (1954). *Philosophy in New Key a Study in the Symbolism of Reason Rite of Art.* The New American.
- Lorens Bagus. (1996). *Kamus Filsafat.* (Jakarta: Gramedia).
- Magins-Suseno, F. (2009). *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles.* Yogyakarta: Kanisius.
- Muhadjir, N. (1998). *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis, Fungsional Komparatis.* Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muslih, M. (2016). Integrasi Keilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu. *Kalimah*, 14(2), 245. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.615>
- Muzakkir, H. (2008). Toleransi Beragama dan Mahabbah dalam Perspektif Sufi. *Teologia*, 23, 125–139.
- Nasution, A. H. (1999). *Pengantar ke Filsafat Sains.* Litera Antar Nusa.
- Plomp, T. and D. P. E. (1996). *International Encyclopedia of Educational Technology.* Elsevier Science Ltd.
- Poedjawijatna. (1990). *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat.* Rineka Cipta.
- Shadily., J. M. E. dan H. (1996). *Kamus Inggris-Indonesia. Diterjemahkan dari "An English-Indonesian Dictionary."* PT. Gramedia.
- Siswati, V. L. (2017). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.32616/tdb.v7i1.39>
- Snijders, A. (2004). *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan.* Kanisius.
- Suriasumantri., J. S. (1990). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.* Sinar Harapan.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia.* Pusat Bahasa.
- Uin, S., & Makassar, A. (n.d.). *Memosisikan Islam sebagai Agama Abstrak.* 83–89.
- Wibowo, A. S. (2010). *Hidup Sukses Menurut Platon.* Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, C. A. (2006). Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Filsafat*, 40(Ilmu dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu), 174–188.
- Wilujeng, S. R., & Diponegoro, U. (2015). Ilmu dalam Perspektif Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu pada Hakikatnya). *Humanika*, 20(2), 93-102–102. <https://doi.org/10.14710/humanika.20.2.93-102>